

BAB I PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Industri pariwisata Indonesia telah menjadi salah satu elemen terpenting Indonesia sebelum dan sesudah pandemi COVID-19, bahkan dinobatkan sebagai sektor utama pembangunan perekonomian Indonesia sehingga menjadikannya sebagai prestasi pembangunan perekonomian Indonesia. Beragamnya destinasi serta daya tarik alam dan budaya yang ditawarkan Indonesia tentunya dapat menarik dan dinikmati wisatawan, serta diharapkan setiap destinasi dapat berkembang dan berkelanjutan. Selain pertumbuhan ekonomi dan perlindungan sumber daya alam, pembangunan pariwisata berkelanjutan juga diperlukan, yang merupakan tantangan besar bagi pemerintah, masyarakat, dan industri (Sri Widari, 2020). Dalam perkembangan industri pariwisata dapat menjadi salah satu bagian dari pendapatan negara. Salah satu dampak perkembangan pariwisata terhadap kehidupan perekonomian daerah tujuan wisata adalah perubahan lapangan kerja masyarakat lokal, karena hadirnya kegiatan pariwisata di daerah tersebut membawa banyak peluang usaha. Sektor pariwisata mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan daerah. Program tersebut bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan dan pemanfaatan sumber daya pariwisata dan potensi pengembangan perekonomian daerah, sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan awal daerah. Secara garis besar, pariwisata dianggap sebagai kegiatan multidimensi dengan banyak proses pembangunan Nurhajati, (2018).

Perkembangan sektor pariwisata berkaitan dengan aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 2004). Hal ini berdasarkan ketentuan Undang-Undang Pariwisata Nomor 10 Tahun 2009. Dalam Undang-Undang tersebut dinyatakan bahwa penyelenggaraan Tujuan pariwisata adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kesejahteraan dan kesejahteraan masyarakat, memperluas dan menyeimbangkan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta memperkenalkan dan memanfaatkan daya tarik dan daya tarik pariwisata Indonesia. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan konsumsi dan investasi, yang mengarah pada produksi barang dan jasa. Wisata alam bertujuan untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar (Sri Marhanah et al., 2023). Pengembangan sektor pariwisata harus terus dilakukan. Hal ini agar kegiatan

pariwisata dapat mendorong masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan untuk mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan (Nurhajati, 2018). Pengembangan pariwisata melalui desa wisata dinilai menjanjikan dan masyarakat pun semakin berharap terhadap manfaat dari sektor pariwisata (Kiskenda et al., n.d., 2023

UNWTO menyebutkan sektor yang dapat meningkatkan kesejahteraan daerah adalah sektor pariwisata. Melalui sektor ini, kunci upaya pembangunan daerah suatu negara dapat dihasilkan dengan melibatkan masyarakat dalam program-program seperti pengembangan pariwisata daerah melalui pemanfaatan sumber daya dan pengelolaan potensi daerah yang ada. Keberhasilan sektor pariwisata, di mana pun lokasinya, tidak akan dapat bertahan tanpa partisipasi masyarakat setempat. Hal ini karena banyak komunitas lokal yang tinggal dekat dengan pengembangan pariwisata dan paling mampu memahami nilai, potensi, dan kondisi lokal yang ada untuk memberikan dampak terhadap alam. Mendorong ketahanan dan pembangunan pariwisata (Bastian & Ruslan, 2021).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan merupakan proses kolaboratif antara perencana dan masyarakat untuk mengevaluasi hasil yang dicapai dan sejauh mana rencana yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Artinya partisipasi masyarakat merupakan serangkaian proses pembangunan yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi hasil kinerja (Singgalen & Kudubun, 2019). Partisipasi dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal dapat berupa faktor kepemimpinan dan faktor komunikasi. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor penghubung munculnya partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kecenderungan individu untuk berpartisipasi antara lain usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendapatan tercantum sebagai penggerak dalam berjalannya sebuah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (Tanjungpura & Novialaudina, 2019).

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata penting untuk memastikan bahwa hasil yang dicapai sesuai dengan kebutuhan dan keinginan penduduk setempat. Mengingat masyarakat merupakan bagian dari produk pariwisata, maka pengembangan pariwisata pada hakikatnya memerlukan dukungan dan peran serta masyarakat sekitar dan merupakan penggerak atau agen utama pembangunan. merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan pariwisata (Edison et al., 2019). Partisipasi masyarakat

adalah komponen penting dalam pembangunan pariwisata ini (Lee, 2018) karena destinasi wisata dapat memajukan kembali potensi lokal dengan pelibatan atau partisipasi masyarakat di sekitarnya; tanpa partisipasi masyarakat, kawasan pariwisata tidak dapat berjalan secara berkelanjutan (Rahmiyati et al., 2021). Untuk meningkatkan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata, pembangunan wisata bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat melalui program pembangunan wisata ini yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan budaya kepada masyarakat (Bastian & Ruslan, 2021) dengan tujuan agar masyarakat lokal dapat menerima bantuan dari potensi wisata sekitarnya.

Masyarakat lokal di destinasi pariwisata memiliki potensi berupa aktivitas yang dapat diolah menjadi produk pariwisata. Budaya lokal, tradisi masyarakat dan festival membawa sesuatu yang unik dan baru dari sudut pandang pariwisata. Mereka yang memiliki pengetahuan dan kebijakan lokal lebih memahami produk pariwisata yang dikembangkan dan dampaknya dibandingkan mereka yang berasal dari luar daerah tujuan wisata. Karena masyarakat lokal yang membentuk citra suatu destinasi wisata, maka masyarakat lokal juga turut berkontribusi dalam promosi produk destinasi wisata tersebut (Pike Steven, 2004).

Partisipasi masyarakat merupakan unsur terpenting dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, khususnya di desa wisata (Wahyuni, 2019). Desa wisata adalah jenis pembangunan pariwisata yang menekankan kontribusi masyarakat pedesaan dan pelestarian lingkungan pedesaan. Desa wisata adalah jenis pembangunan pariwisata yang menekankan kontribusi masyarakat pedesaan dan pelestarian lingkungan pedesaan (Priasukmana et al., 2001).

Menurut Ghozali, (2018), partisipasi masyarakat juga menentukan berkembangnya desa wisata. Pembangunan tersebut diharapkan tidak lepas dari nilai-nilai budaya yang ada dan kualitas kerusakan lingkungan hidup, serta melibatkan dan mendukung masyarakat tidak hanya sebagai produk wisata namun juga sebagai partisipan dalam pengelolaan pembangunan industri pariwisata berbasis masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu, pariwisata berbasis masyarakat merupakan salah satu alternatif pengembangan industri tradisional pedesaan, karena dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, dengan tetap menghormati lingkungan dan budaya masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat diperlukan dan dapat mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam banyak aspek yaitu aspek lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik

(Lee, 2018). Pembangunan wisata bertujuan untuk mendorong kemandirian masyarakat melalui program pembangunan wisata ini, sehingga masyarakat dapat meningkatkan peran mereka dalam pengembangan pariwisata dengan memanfaatkan potensi wisata yang ada di daerah tersebut (Bastian & Ruslan, 2021) berharap masyarakat lokal dapat memanfaatkan potensi wisata sekitarnya.

Pembangunan pariwisata adalah salah satu pendekatan terhadap partisipasi masyarakat adalah program pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Konsep pariwisata ini adalah pariwisata berkelanjutan, yang menggunakan sumber daya lokal sebagai modal utama dalam merencanakan dan mengelola keberlanjutan kegiatan pariwisata lokal. Sebagaimana dijelaskan (Bastian & Ruslan, 2021) pengembangan pariwisata yang baik adalah yang berbasis komunitas atau community based pariwisata. Sebab, masyarakat bukan hanya sekedar objek dalam perencanaan pariwisata, namun juga aktor atau objek dan - pengelola, dimana masyarakat sendiri memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai kondisi lokal dan lebih mampu menerapkan, memantau dan menerapkan solusi optimal terhadap permasalahan pembangunan yang ada.

Setelah pandemi COVID-19, tren pariwisata mengalami pergeseran, dengan wisatawan beralih ke tempat wisata alternatif seperti desa wisata. Menurut data yang disampaikan oleh Vinsen Jemadu, Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Infrastruktur Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), kunjungan ke desa wisata naik 30% hingga 50% sejak pandemi Covid-19. Peningkatan ini terutama terlihat di wilayah Jawa Barat, Tengah, dan Timur. Disebabkan oleh pergeseran preferensi wisatawan untuk destinasi wisata yang aman, nyaman, dan menawarkan pengalaman baru, tren wisata massal telah beralih ke wisata alternatif yang lebih berfokus pada interaksi dengan alam, budaya, dan kehidupan masyarakat yang berbeda dari tempat asal wisatawan, dan faktor-faktor ini semakin memengaruhi pertumbuhan pariwisata berbasis masyarakat yang disahkannya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa memberikan kewenangan yang lebih besar kepada masyarakat desa dalam membangun wilayahnya. Hal inilah yang menjadi salah satu aspek pertumbuhan desa wisata di Indonesia, seperti terlihat pada data berikut.

Tabel 1. 1 Jumlah Desa Wisata di Indonesia

Tahun	Jumlah Desa Wisata
2019	2.700
2020	2.820
2021	2.860
2022	3.305
2023	3.648

Sumber: Data Badan Statistik (2023)

Berdasarkan data di atas, mengingat pariwisata Indonesia mempunyai daya tarik tersendiri berupa keindahan dan keanekaragaman alam, budaya dan nilai-nilai lokal, maka pengembangan desa wisata akan menjadi kemajuan sektor pariwisata Indonesia (Wulaningrum, 2018). Desa wisata dapat menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi desa oleh masyarakatnya sebagai daya tarik wisata (Wahyuni, 2019). Oleh karena itu, dalam mengembangkan desa wisata perlu memperhatikan perilaku wisatawan. Karena yang terpenting dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di desa wisata adalah partisipasi aktif masyarakat setempat (Wahyuni, 2019). Jadi pemangku kepentingan dapat menggunakan pengetahuan ini saat membuat keputusan tentang pengembangan potensi yang ada. Pendit (2009), mengungkapkan bahwa pariwisata memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat, menyebabkan masyarakat dan kebudayaannya cenderung berubah.

Kota Cimahi adalah salah satu contoh pertumbuhan pariwisata Indonesia. Kampung Adat Cireundeu, yang sekarang menjadi Desa Wisata, memiliki potensi pertumbuhan pariwisata yang besar. Sebagian besar penduduk Desa Cireundeu hidup sebagai petani, menghasilkan singkong dan umbi-umbian. Hasil tanam harus disesuaikan dengan jadwal panen agar dapat memanen ketela setiap bulan. Setiap komunitas memiliki tiga hingga lima petak kebun ketela yang berbeda-beda dalam masa tanamnya. Setiap petak kebun dibuat dengan masa tanam yang berbeda, sehingga masing-masing petak akan memiliki masa panen yang berbeda. Jadi, ladang mereka selalu menghasilkan ketela sepanjang tahun. Masyarakat Desa Cireundeu memanfaatkan ketela dari akar hingga

daunnya. Mereka dapat digunakan untuk membuat berbagai jenis kue yang terbuat dari ketela, serta untuk membuat rengginang, opak, kicimpring, peuyeum atau tape, dan rasi (beras singkong). Selain itu, daunnya dapat digunakan untuk lalapan atau disayur. Selain itu, daunnya dapat digunakan sebagai makanan ternak. Terakhir, kulitnya dapat diolah menjadi sayur lodeh atau dendeng kulit ketela. Hasilnya dapat dijual pada wisatawan sebagai buah tangan selain untuk dikonsumsi sendiri.

Prinsip hidup masyarakat Desa Cireundeu adalah, "Teu Nyawah Asal Boga Pare, Teu Boga Pare Asal Boga Beas, Teu Boga Beas Asal Bisa Nyangu, Teu Nyangu Asal Dahar, Teu Dahar Asal Kuat." Artinya, tidak ada sawah tanpa beras, beras tanpa kemampuan untuk menanak nasi, dan makan tanpa kekuatan. Dengan kata lain, agar manusia yang diciptakan Tuhan tidak bergantung pada satu saja, misalnya beras yang dapat diganti dengan bahan makanan pokok lain di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh orang-orang di Desa Cireundeu yang memiliki pilihan makanan pokok seperti ketela atau singkong.

Pada tahun 1981, dipelopori oleh Ibu Omah Asnamah, Putra Bapak Haji Ali yang kemudian diikuti oleh saudara - saudaranya di Kampung Cireundeu mulai mengembangkan makanan non-beras seperti nasi singkong. Karena kepeloporannya, pemerintahan, melalui Wedana Cimahi, memberikan penghargaan kepada Ibu Omah Asnamah sebagai "Pahlawan Pangan" pada tahun 1984.

Pada kompetisi Inovasi Pelayanan Publik (KIPP) 2019 yang diselenggarakan oleh Kementerian Aparatur Sipil Negara dan Reformasi Birokrasi, Desa Cireundeu dinobatkan sebagai desa mandiri pangan dan menerima penghargaan Top 45 Sistem Informasi Inovasi Pelayanan Publik. Upaya masyarakat Desa Cireundeu untuk berkomunikasi secara budaya, sosial, dan ekonomi dengan negara lain didukung oleh inovasi ini. Pada Selasa 15 Oktober 2019, Wali Kota Cimahi Ajay M. menerima penghargaan dari Wakil Presiden RI M Jusuf Kalla secara langsung.

Studi ini meneliti desa cireundeu, yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki banyak potensi pariwisata adalah Cimahi. Meskipun bertetangga dengan Bandung, pariwisata Cimahi masih kurang berkembang dibandingkan Bandung karena kemajuan pariwisata masih lamban. Program pemerintah setempat untuk meningkatkan pariwisata dinilai tidak mencapai tujuan, yang menyebabkan hasilnya tidak maksimal. Terlepas dari itu, Kota Cimahi saat ini berusaha memperbaiki dan mengembangkan sektor pariwisatanya.

Desa Cireundeu adalah desa adat yang berada di lembah Gunung Kunci, Gunung Cimenteng, dan Gunung Gajahlangu. Namun, secara hukum berada di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Di tengah jalan Desa Cireundeu, terdapat tulisan Hanacaraka yang bertuliskan "Wilujeng Sumping Di Kampung Cireundeu", yang berarti selamat datang untuk para tamu yang datang ke Kampung Cireundeu. Masyarakat Desa Cireundeu percaya bahwa filosofi kehidupan nenek moyang harus dipertahankan, termasuk filosofi makanan pokok. Masyarakat Desa Cireundeu meyakini bahwa filosofi kehidupan nenek moyang harus dipertahankan, termasuk filosofi makanan pokok.

Adimiharja mengatakan, masyarakat Sunda pada umumnya mencari nafkah di bidang pertanian, pertama bertani, kemudian bercocok tanam di sawah. Ada mitos tentang Nee Pohachi Sanghyang Shri yang menjelaskan kebiasaan petani dalam mengelola padi. Jika beras tidak diolah sesuai dengan prosedur yang direkomendasikan dalam mitos ini, maka hasil panen akan terkena dampak buruk. Selain bertani di sawah, masyarakat Sunda juga bertani di ladang dengan menanam berbagai jenis tanaman seperti padi, jagung, kedelai, tembakau, kentang, bawang merah, dan bawang putih, yang dapat memenuhi dan memenuhi kebutuhan tambahan. (Salura Purnama, 2015, hlm. 54).

Sebagian masyarakat Desa Cireundeu percaya pada kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan. Pangeran Madrais dari Cigugur, Kuningan, pertama kali menganut ajaran Sunda Wiwitan pada tahun 1918. Masyarakat Desa Cireundeu berhubungan baik dengan orang-orang di luar desa. Seperti yang ditunjukkan oleh sistem kekerabatan atau perkawinan, mata pencaharian masyarakat Kampung Adat Cireundeu sebagian besar bergantung pada pertanian. Kebanyakan orang di Cireundeu tidak suka merantau atau berpisah dengan keluarga mereka. Selain itu, setiap rumah di Desa Cireundeu memiliki pintu samping yang menghadap ke arah timur. Ini dilakukan untuk memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam rumah.

Desa adat Cireundeu memiliki potensi pariwisata karena kearifan lokal dan budayanya. Masyarakatnya tetap mempertahankan adat istiadat dan tradisinya. Masyarakat Desa Cireundeu memiliki kebiasaan yang unik, yaitu menggunakan singkong sebagai pengganti beras untuk makanan pokok. Pada awalnya, singkong hanya diolah menjadi rasi, yang berarti beras singkong. Sekarang, sudah mulai diolah menjadi makanan lain seperti kue kering dan roti telur, menjadikannya oleh-oleh khas Desa Cireundeu. Seiring berjalannya waktu, singkong telah diolah menjadi bahan makanan

lain, yang berdampak positif pada masyarakat Cireundeu. Sebagian dari masyarakat mendirikan industri rumahan yang mengolah makanan yang terbuat dari singkong.

Menurut hasil wawancara, Desa Cireundeu mulai dikenal masyarakat pada tahun 2005 - tahun 2007 desa cireundeu kedatangan kunjungan wisatawan yang setiap harinya ada wisatawan yang datang berkunjung, lalu masyarakat mulai berproses untuk pemulihan objek budaya pada tahun 2009. Objek wisata budaya terdiri dari kesenian, pengolahan singkong dan acara setahun sekali pada tanggal 1 suro merupakan acara syukuran atas hasil panen, acara tersebut dilaksana selama 3 hari 3 malam. Pada acara 1 suro ini memiliki peningkatan wisatawan yang meningkan dari pada hari-hari biasanya.

Pada tahun 2015 mulai dibentuknya organisai pengelola yang sekarang diketuai oleh Pak Yana, dan sekaligus pembentukan paket wisata yang terdiri dari paket pengolahan pangan dari singkong, *hiking* dan *camping ground* dan kesenian. Atraksi wisata yang terdiri dari jelajah kebun singkong, membuat rasi, membuat kue dari bahan singkong, hiking ke puncak salam, *workshop* mengenai pengolahan singkong dari daun sampai akarnya, *workshop* pembuatan janur, belajar angklung buncis dan kesenian gamelan dengan harga paket *Halfday* : 2 Kegiatan + makan siang dengan harga mulai dari Rp.130.00/orang (paket rombongan 10 orang) – Rp. 55.000/orang (paket rombongan 40 orang). Sedangkan *Fullday* : 3 Kegiatan + makan siang dengan harga mulai dari Rp. 180.000/orang (paket rombongan 10 orang) – Rp. 67.000/orang (untuk rombongan 40 orang). Namun pada tahun tersebut masi kurangnya masyarakat yang berminat untuk membeli paket wisatanya, kebanyakan masyarakat berwisata untuk membeli oleh-oleh khas Cireundeu dan saat acara 1 suro.

Pada tahun 2018 - 2020 Desa Cireundeu mulai bekerjasama dengan pemerintahan setempat seperti Bappeda, pemerintahan Lingkungan Hidup, Disparpora Cimahi, Pokdarwis Cimahi. Dan mulai adanya pemasukan dari segi materi hingga dana untuk pmbutan fasilitas seperti tempat produksi oleh-oleh, pembuatan toilet dan pembuatan gazebo. Dari sinilah Desa Cireundeu mulai berkembang banyak pengunjung dari mulai mahasiswa yang observasi, sampai wisatawan internasional dan mulai banyak wisatwan yang membeli paket wisata. Peneliti menggunakan tahun 2020 sebagai acuan karena sebelum tahun itu belum ada Surat Keputusan dari pemerintah sebagai Desa Wisata berkembang. Namun terjadi penurunan pada saat 2020 dikarenakan adanya covid-19. Pada tahun 2020 akhir, tren pariwisata di Indonesia berubah ke desa wisata, hal ini membuat Desa Cireundeu mulai kedatangan wisatawan yang sangat signifikan dari

tahun sebelum-sebelumnya Berikut data jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Cireundeu periode 2017-2023.

Tabel 1. 2 Data Kunjungan Desa Cireundeu Periode 2017 – 2023

Tahun	Jumlah Pengunjung
2017	2070 Wisatawan
2018	2538 Wisatawan
2019	3326 Wisatawan
2020	1450 Wisatawan
2021	5260 Wisatawan
2022	6405 Wisatawan
2023	6750 Wisatawan

Sumber : Pengelola Desa Cireundeu

Untuk dapat mengidentifikasi perkembangan pariwisata berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan, perlu diketahui laju pertumbuhannya. Laju pertumbuhan adalah banyaknya tahapan pertumbuhan suatu penduduk dalam jangka waktu tertentu. Untuk menghitung tingkat pertumbuhan, dapat menggunakan rumus berikut :

$$R = \frac{PDBt - PDBt-1}{PDBt-1} \times 100\%$$

Berikut merupakan hasil laju pertumbuhan wisatawan di Desa Cireundeu pada periode 2018 – 2023 :

Tabel 1. 3 Angka Pertumbuhan Wisatawan

Tahun	Perhitungan	Tingkat Pertumbuhan
2018	$(2538 - 2070) / (2538) \times 100\%$	1,8%
2019	$(3326 - 2538) / (3326) \times 100\%$	2,3%
2020	$(1450 - 3326) / (1450) \times 100\%$	-1,2%
2021	$(5260 - 1450) / (5260) \times 100\%$	7,2%
2022	$(6405 - 5260) / (6405) \times 100\%$	9,1%
2023	$(6750 - 6405) / (6750) \times 100\%$	0,5%

Sumber : Diolah Peneliti (2024)

Berdasarkan angka pertumbuhan di atas, rata-rata angka pertumbuhan wisatawan pada tahun 2018 hingga tahun 2023 adalah sebesar 1,7%. Pada tahun 2022, pariwisata mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 9,1%, diikuti oleh penurunan yang signifikan sebesar 0,5% pada tahun 2023. Pada periode tersebut, jumlah wisatawan di Desa Cireundeu berfluktuasi.

Pada tahun 2021 pengelola mulai menyediakan penginapan berupa *homestay* di rumah-rumah masyarakat, untuk wisatawan laki-laki bisa tidur di bale dan bagi perempuan di rumah penduduk yang berkunjung lebih dari tiga sampai tujuh hari. Hal ini menjadi bentuk dampak terhadap pendapatan bagi masyarakat yang rumahnya dijadikan *homestay*.

Pada saat sebelum covid-19 Desa Cireundeu membuka kawasan *camping ground* di area puncak salam, tetapi setelah terjadinya covid-19 kawasan tersebut tidak beroperasi lagi disebabkan oleh kurangnya SDM (Sumber Daya Manusia) untuk mengelola aktivitas *camping*. Dengan seiringnya wisatawan berkunjung membutuhkan SDM (Sumber Daya Manusia) untuk menangani wisatawan yang datang, maka dari itu butuhnya partisipasi masyarakat dalam upaya membentuk Desa Wisata yang berkembang.

Pada Tahun 2018 Pengelola Desa Cireundeu mengajukan Surat Keputusan kepada pemerintah setempat untuk dijadikan Desa Wisata, namun baru terlaksanakan pada tahun 2020. Pada tahun 2020 Desa Cireundeu mengalami perubahan status dari "Kampung Cireundeu" menjadi "Desa Wisata Cireundeu". Maka peneliti menggunakan tahun 2020 sebagai acuan karena sebelum tahun 2020 Desa Cireundeu masih dikelola mandiri dan belum ada Surat Keputusan dari pemerintah sebagai Desa Wisata. Sesudah tahun 2020 Desa Cireundeu mulai mengembangkan potensi yang ada di desanya yang bekerja sama dengan pemerintah setempat dengan adanya Surat Keputusan sebagai Desa Wisata Berkembang.

Partisipasi di Desa Cireundeu sebelum adanya Surat Keputusan dari Pemerintah sebagai Desa Wisata, masyarakat belum berkontribusi secara nyata, karena sebelum 2020 desa Cireundeu masih dikelola oleh keluarga adat secara turun temurun, adapun partisipasi masyarakat sebelum 2020 yaitu, pada acara 1 suro, masyarakat bergotong royong untuk melaksanakan acara tersebut, menjadikan desa Cireundeu dikelola secara mandiri. Namun setelah 2020 pengelola di Desa Cireundeu mulai memperdayakan masyarakat secara adil untuk dapat berpartisipasi dalam pengembangan desa Cireundeu.

Menurut Spillane, (2004) Fenomena pariwisata mempunyai dampak yang sempit dan luas terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik sosial, ekonomi, budaya, politik, dan lingkungan hidup. Dampak ini bisa menguntungkan atau merugikan.

Dari perkembangan pariwisata yang berdampak pada masyarakat secara sosial dan ekonomi, apakah berdampak juga pada desa Cireundeu dan bagaimana masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Ini adalah urgensi penelitian ini. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberi pemangku kebijakan, seperti pengelola Desa Cireundeu, pemahaman yang lebih baik tentang seberapa besar dan bagaimana pengaruh partisipasi masyarakat terhadap kondisi sosial dan ekonomi di Desa Cireundeu. Hasil penelitian ini akan digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan strategis tentang pengembangan wisata Desa Cireundeu. Karena itu, penelitian ini diberi judul "Dampak Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Di Desa Cireundeu Cimahi."

1. 2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah ini dirumuskan untuk menghasilkan kajian tentang :

1. Bagaimana Partisipasi Masyarakat pada pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Cireundeu?
2. Bagaimana Kondisi Sosial dan Ekonomi sebelum pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Cireundeu?
3. Bagaimana Kondisi Sosial dan Ekonomi sesudah pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Cireundeu?
4. Bagaimana Dampak Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Cireundeu?

1. 3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bagaimana Partisipasi Masyarakat pada pengembangan Pariwisata di Desa Cireundeu.
2. Menganalisis Kondisi Sosial dan Ekonomi di Desa Cireundeu sebelum pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat.
3. Menganalisis Kondisi Sosial dan Ekonomi di Desa Cireundeu sesudah pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat.

4. Menganalisis bagaimana dampak Partisipasi Masyarakat dalam pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat terhadap Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Cireundeu.

1. 4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkena dampak baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Harapan dari hasil penelitian ini adalah untuk memperluas dan menambah daftar literatur tentang pariwisata, terutama yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata di sebuah desa dan dampaknya terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini sangat membantu penulis memperluas pemahaman mereka tentang disiplin ilmu pariwisata, terutama tentang bagaimana konsep-konsep ini berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat lebih terlibat dalam pembangunan wisata di Desa Cireundeu, yang dapat meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk studi tambahan tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata terhadap kondisi sosial dan ekonomi.

1. 5 Sistematika Penelitian

Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pariwisata di Program Studi Manajemen Resort dan Leisure di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia adalah menyelesaikan skripsi. Oleh karena itu, prosedur yang digunakan untuk menulis skripsi ini disesuaikan dengan pedoman berikut untuk penulisan karya ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan dibahas dalam bab ini.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, teori para ahli, dan penelitian sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan uraian tentang teknik penelitian yang digunakan, serta lokasi, populasi, dan sampel yang digunakan. Ini juga menjelaskan bagaimana penelitian dirancang, baik dari perspektif, desain, alat, metode pengumpulan data, dan analisis data yang digunakan.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas penelitian untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah penulis dan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan pengolahan dan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Hasil penelitian ditafsirkan untuk menjawab rumusan masalah dan memberikan rekomendasi dan implikasi kepada berbagai pihak yang terlibat.